

Transformasi Peran Guru Kelas: Tantangan dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Novia Ramadhayanti^{1*}, Arta Mulya Budi Harsono², Ahmad Suriansyah³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
2210125220079@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 4 Desember 2025

Page: 1468-1482

Article History:

Received: 03-12-2025

Accepted: 07-12-2025

Abstrak : Pembelajaran Bahasa Inggris mudah diterima siswa jika pendidik memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memberikan pembelajaran. Ketersediaan guru Bahasa Inggris yang memiliki kualifikasi khusus penting dalam memastikan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar agar dapat diterima siswa sebagai ilmu dasar bagi pengembangan kemampuan berbahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif desain studi kasus dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan empat peran utama yaitu mendidik, mengajar, melatih, dan menilai serta menunjukkan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial meskipun memiliki keterbatasan dalam penguasaan Bahasa Inggris. Pembelajaran lebih berfokus pada penggunaan TPACK, latihan pengucapan, dan pembiasaan greetings. Tantangan utama meliputi kemampuan siswa yang masih rendah, kepercayaan diri guru yang belum stabil, dan kurangnya kolaborasi profesional. Namun, guru mengembangkan strategi adaptif seperti persiapan mendalam, penggunaan media digital, refleksi berkelanjutan, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru nonspesialis untuk memastikan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Kata Kunci : Peran Guru; Pembelajaran Bahasa Inggris; Guru Nonspesialis; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Salah satu pembelajaran yang paling penting terutama dalam dunia pendidikan ialah pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa Inggris efektif diajarkan sejak pendidikan Sekolah Dasar (SD) karena dalam rentang usia 6-12 tahun, kemampuan anak dalam berpikir mampu memberikan pemahaman dan pengumpulan informasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Agar pembelajaran Bahasa Inggris mudah diterima oleh siswa, biasanya pembelajaran Bahasa Inggris dirancang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga proses pembelajaran bisa lebih

bermakna dan tidak memberatkan siswa (Meisani, 2021). Pembelajaran Bahasa Inggris juga mudah diterima oleh siswa jika pendidik memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memberikan pembelajaran, salah satunya yaitu menguasai Bahasa Inggris.

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar idealnya diajarkan oleh seorang guru yang mempunyai kompetensi khusus dan kualifikasi dalam mengajarkan Bahasa Inggris (Mutiah et al., 2020). Guru Bahasa Inggris yang profesional diharapkan mampu menguasai empat keterampilan dalam berbahasa secara komprehensif diantaranya: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta memahami prinsip pedagogi yang sesuai dengan karakteristik siswa (Dewi et al., 2020). Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan pembelajaran untuk anak sekolah menengah, sehingga guru diharuskan mampu membuat pembelajaran yang interaktif dan menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa (Meisani, 2021). Guru yang kompeten juga diharapkan bisa membuat lingkungan belajar yang kondusif untuk praktik berbahasa, menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran yang menyenangkan seperti lagu dan permainan, serta mampu menjadi contoh pengguna bahasa yang baik bagi siswa (Setiyadi, 2020). Dengan demikian, ketersediaan guru Bahasa Inggris yang memiliki kualifikasi khusus sangat penting dalam memastikan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar agar dapat diterima siswa sebagai ilmu dasar bagi pengembangan kemampuan berbahasa.

Kenyataannya, kondisi di SDN Kelayan Timur 12 menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar diampu oleh wali kelas yang merupakan lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan tidak mempunyai latar belakang pendidikan khusus dalam Bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar sering kali diampu oleh wali kelas lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan tidak berlatar belakang pendidikan khusus. Guru-guru nonspesialis ini umumnya menghadapi beragam tantangan yang signifikan, termasuk kurangnya kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris sebagai pengantar di kelas, keterbatasan kosakata dan tata berbahasa, serta minimnya pengetahuan tentang metode pengajaran yang efektif untuk siswa (Mutiah et al., 2020). Akibatnya pembelajaran cenderung terfokus pada penerjemahan dan hafalan kosakata yang bertentangan dengan pendekatan komunikatif yang di mana seharusnya diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk siswa (Laila et al., 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar cenderung hanya membahas aspek-aspek tertentu saja. Sebagian besar peneliti hanya berfokus pada satu bahasan tertentu, seperti kompetensi linguistik guru (Lesia et al., 2021), atau persepsi orang tua dan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris (Adriyanti, 2021). Penelitian lain membahas tentang evaluasi kurikulum atau pengembangan materi ajar (Astuti & Lukman, 2019), namun jarang yang mengintegrasikan berbagai dimensi kompleks yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara mendalam. Masih sangat terbatas kajian yang mengeksplorasi bagaimana wali kelas lulusan PGSD menjalankan perannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan mempertimbangkan interaksi antara strategi yang digunakan,

kompetensi pedagogis, serta dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada pengidentifikasian masalah secara terpisah, penelitian ini menawarkan pendekatan holistik dan kontekstual dalam memahami peran guru lulusan PGSD pada pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap kompetensi pedagogis guru, strategi inovatif dan adaptif yang dikembangkan guna mengatasi keterbatasan, mekanisme dukungan profesional yang tersedia, serta dampak terhadap guru maupun pengalaman belajar dan pencapaian siswa. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, tetapi juga memberikan solusi yang dapat dikembangkan oleh guru PGSD dalam menciptakan pembelajaran bermakna meskipun dengan keterbatasan kompetensi Bahasa Inggris yang dimiliki.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi mengingat Bahasa Inggris kedepannya akan menjadi mata pelajaran wajib di SD mulai tahun ajaran 2027/2028 sesuai kebijakan Kurikulum Merdeka, sehingga kesiapan guru menjadi faktor yang harus segera diperhatikan (Efendi et al., 2024). Jika kesenjangan antara kondisi ideal dan faktual pembelajaran Bahasa Inggris tidak segera diatasi, maka siswa di Indonesia akan terus menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kompetensi Bahasa Inggris. Penelitian ini akan memberikan manfaat konkret bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi guru lulusan PGSD, temuan penelitian dapat membantu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengajar Bahasa Inggris. Adapun bagi kepala sekolah dan penentu kebijakan di tingkat satuan pendidikan, hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan program pendampingan dan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan para guru di lapangan (Chang, 2024). Hal yang terpenting, siswa menjadi sasaran utama karena mereka akan mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih berkualitas untuk masa depan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru lulusan PGSD menjalankan peran dalam mengampu pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD) dan mengapa praktik-praktik tertentu dipilih atau dikembangkan dalam keterbatasan kompetensi spesifik yang dimiliki. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang kompleksnya peran guru nonspesialis dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji bagaimana peran guru lulusan PGSD dalam mengampu pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Kelayan Timur 12. Pemilihan studi kasus sebagai desain penelitian didasarkan pada perlunya pemahaman mendalam mengenai peran guru lulusan PGSD dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dampak yang dihasilkan, serta tantangan dan solusi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Penelitian ini memerlukan eksplorasi yang mendalam terhadap kasus spesifik dalam konteks yang terbatas sehingga studi kasus adalah pilihan metodologi yang tepat (Rahman et al., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kelayan Timur 12 Banjarmasin pada 30 September hingga 23 Oktober 2025. Partisipan penelitian terdiri dari guru wali kelas IV sebagai pendidik yang mengajar Bahasa Inggris dan siswa sebagai penerima pembelajaran. Pengamatan juga dilakukan kepada siswa karena untuk melihat dampak serta tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian dibatasi pada aspek peran dan kompetensi guru, dampak terhadap guru, serta tantangan dan solusi pembelajaran Bahasa Inggris yang diampu oleh guru kelas lulusan PGSD.

Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data melalui 3 teknik pengumpulan data sebagaimana menurut Creswell yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru wali kelas IV dan salah satu siswa kelas IV di SDN Kelayan Timur 12. Observasi dilakukan secara tidak langsung melalui analisis video dokumentasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Observasi secara tidak langsung ialah pengamatan yang dilakukan bukan pada momen berlangsungnya kegiatan yang ingin diteliti (Utami et al., 2025). Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis foto maupun video kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IV.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tahap *data reduction* (reduksi data), *data presentation* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). *Data reduction* dilakukan dengan mencari lalu menentukan hal-hal penting sebagai fokus penelitian. *Data presentation* dilakukan dengan mengumpulkan informasi atau merangkum informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. *Conclusion drawing* didapat dengan menarik kesimpulan dari data dan informasi yang sudah dikumpulkan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa hal penting terkait peran wali kelas lulusan PGSD dalam mengampu pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Kelayan Timur 12 Banjarmasin. Penemuan penelitian ini berfokus pada 5 aspek yang meliputi:

1. Peran Wali Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas lulusan PGSD di SDN Kelayan Timur 12 menjalankan berbagai peran penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus dalam bidang tersebut. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat tujuh peran guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Peran yang diamati dalam penelitian ini yaitu mendidik, mengajar, dan melatih sebagai berikut:

a. Mendidik

Guru menerapkan pendekatan yang mendidik melalui pemberian penghargaan berupa ucapan atau pujian untuk mengapresiasi siswa yang menunjukkan perilaku dan usaha belajar yang baik. Guru tidak memberikan penghargaan berupa barang, melainkan fokus pada penguatan positif secara verbal. Ketika siswa melakukan kesalahan atau tidak patuh, guru membuat kesepakatan kelas secara bersama-sama dengan siswa untuk melatih kedisiplinan. Jika ada yang

melanggar, akan diberi teguran, namun jika melanggar berkali-kali, akan diberi hukuman edukatif seperti mencatat pelajaran atau materi yang dipelajari pada pertemuan berikutnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wandani et al. (2024) menegaskan bahwa penghargaan atau *reward* yang diberikan guru bisa meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, terutama ketika diberikan secara konsisten dan bermakna.

Demi menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendidik, guru menerapkan kesepakatan kelas yang telah dibuat bersama siswa, seperti meminta siswa untuk fokus, memastikan suara siswa tidak lebih keras dari guru, dan hal-hal lainnya. Pendekatan partisipatif dalam membuat aturan kelas ini efektif untuk menciptakan rasa tanggung jawab pada siswa terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Prihandoko (2025) yang menyebutkan bahwa kesepakatan kelas yang dibuat guru bersama siswa di kelas dapat menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan menyenangkan, serta menumbuhkan sikap positif dan rasa tanggung jawab terhadap siswa.

b. Mengajar

Saat mengajar, guru memilih metode *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK). TPACK adalah gabungan dari tiga unsur yang paling penting dalam pembelajaran diantaranya yaitu teknologi (*technological knowledge*) yang bisa mempermudah dalam penyampaian materi ajar, pedagogi (*pedagogical knowledge*) yang memuat model dan metode pembelajaran yang akan diajarkan, dan konten (*content knowledge*) berisi materi pembelajaran, semua unsur tersebut tersusun dalam suatu rancangan pembelajaran (Janah, 2022). Adapun alasan guru memilih menggunakan metode TPACK karena anak zaman sekarang lebih menyukai teknologi, maka media pembelajaran yang sering digunakan meliputi LCD, video pembelajaran, kuis-kuis, dan *game* interaktif. Pemilihan metode ini menunjukkan adaptasi guru terhadap karakteristik siswa generasi digital. Guru menyesuaikan penjelasan materi Bahasa Inggris dengan kemampuan siswa SD, karena Bahasa Inggris di kelas IV masih dasar, maka guru memberikan materi dasar seperti penggunaan subjek (*i, you, we, they, he, she, it*).

Untuk mendorong partisipasi aktif siswa, guru membiasakan siswa melakukan tugasnya masing-masing dan saat tugas kelompok harus saling bekerja sama, serta terus melakukan pembiasaan pada siswa. Strategi ini sejalan dengan penelitian Frimaulia & Alwina (2023) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan Bahasa Inggris di sekolah dasar, guru punya peran penting dalam pembentukan karakter siswa tidak hanya melalui pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga pembentukan sikap, nilai-nilai, dan perilaku positif dengan pembiasaan dan keteladanan.

c. Melatih

Pada hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa jenis latihan atau kegiatan yang paling sering digunakan sebagai bentuk pelatihan untuk membantu siswa memahami materi Bahasa Inggris meliputi evaluasi individu, kerja kelompok, atau kuis singkat atau permainan kecil sebelum pulang sekolah. Sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan kuis atau permainan efektif untuk meningkatkan motivasi dan memperbaiki hasil belajar siswa (Kurnia, 2021). Jika hasil belajar siswa di atas Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM), maka dapat disimpulkan siswa memahami apa yang diajarkan. Namun jika hasil belajar siswa di bawah KKM maka guru akan memberikan pengajaran ulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Aini (2020) yang menjelaskan bahwa KKM digunakan sebagai batas pembatas nilai untuk menentukan apakah siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran atau masih perlu mendapatkan bimbingan tambahan.

2. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Guru wali kelas di SDN Kelayan Timur 12 menunjukkan berbagai kompetensi yang mendukung pembelajaran Bahasa Inggris meskipun bukan lulusan pendidikan Bahasa Inggris. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi yang diamati dalam penelitian ini yaitu kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Guru menunjukkan kompetensi pedagogik yang baik dengan menyesuaikan pembelajaran Bahasa Inggris dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Guru menyatakan "*Tidak hanya mencatat atau ceramah saja, tapi lebih memanfaatkan teknologi seperti menonton video, mendengarkan audio, dan game interaktif*". Selain itu, guru juga melatih pengucapan/*spelling* siswa. Penggunaan berbagai media dan metode ini menunjukkan pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa yang beragam (Dasep et al., 2023).

Perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas dilakukan guru dengan menyiapkan apa yang perlu dipersiapkan seperti menyiapkan materi, LKPD, dan lain sebagainya untuk kegiatan pembelajaran. Metode atau pendekatan yang dianggap paling efektif untuk membuat siswa aktif belajar Bahasa Inggris adalah TPACK. Hal ini diperkuat dengan Hardanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan TPACK terbukti efektif karena mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara seimbang, yang sangat sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital saat ini.

b. Kompetensi Profesional

Pada hasil wawancara, guru mempersiapkan diri untuk mengajar Bahasa Inggris sebagai wali kelas lulusan PGSD dengan mempelajari dan memahami materi Bahasa Inggris satu atau beberapa hari sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru sangat mandiri dan bertanggungjawab dalam mempersiapkan dirinya untuk mengajar. Ini diperkuat oleh Widagsa et al. (2025) yang menjelaskan bahwa persiapan mandiri yang dilakukan guru menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab profesional guru meskipun harus mengajar di luar bidang spesialisasinya. Strategi yang digunakan agar siswa mudah memahami pelajaran Bahasa Inggris adalah TPACK, melatih pengucapan salam dalam Bahasa Inggris, dan melatih pengejaan kata.

c. Kompetensi Sosial

Dalam aspek kompetensi sosial, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak bekerja sama dengan guru lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Hal ini menjadi salah satu yang perlu diperbaiki karena menurut Matsumura & Hinoki (2025), kolaborasi antar guru dapat menjadi sumber dukungan dan pembelajaran profesional yang baik, terutama bagi guru yang mengajar di luar bidang spesialisasinya. Pada komunikasi dengan

orang tua mengenai kesulitan siswa dalam belajar Bahasa Inggris, guru menyatakan *“Untuk sekarang belum ada komunikasi intensif dengan orang tua siswa, biasanya baru saat pembagian rapor. Sejauh ini juga tidak ada siswa yang bermasalah secara signifikan”*. Meskipun demikian, komunikasi yang lebih proaktif dengan orang tua dapat membantu menciptakan dukungan pembelajaran yang lebih komprehensif untuk siswa.

3. Dampak terhadap Guru Lulusan PGSD yang Mengampu Pembelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa dampak yang dialami oleh guru lulusan PGSD dalam mengampu pembelajaran Bahasa Inggris.

a. Dampak Positif terhadap Guru

Guru menyatakan *“tidak merasa tertekan ketika harus mengajarkan mata pelajaran yang bukan merupakan spesialisasi utama atau latar belakang pendidikannya”*. Menurutnya, *“memang kewajiban guru untuk memberikan ilmu pada siswa meskipun harus belajar lagi atau memahami materi yang bukan spesialisasi kita”*. Sikap positif yang dimiliki guru mencerminkan profesionalisme dan penerimaan terhadap tanggung jawabnya sebagai guru. Hal ini diperkuat dengan Kahveci (2023) yang menyebutkan bahwa guru yang memiliki sikap positif semacam ini mampu membuat siswa termotivasi dan lebih percaya diri dalam kegiatan pembelajaran.

Guru merasa wajib percaya diri dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Kepercayaan diri ini penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan membuat siswa merasa aman dalam proses belajar mereka. Pada saat wawancara, guru juga menyatakan bahwa *“80% mampu mengajarkan materi secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan tuntutan kurikulum, serta menyesuaikan kemampuan siswa bukan kurikulum”*. Pendekatan yang berpusat pada siswa ini menunjukkan prioritas guru pada pembelajaran daripada sekadar mengejar target kurikulum. Hal ini diperkuat oleh Kurdi et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kemampuan siswa sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, di mana prioritas guru merupakan pembelajaran sesuai kemampuan siswa.

b. Dampak terhadap Pengembangan Profesional Guru

Guru menyatakan bahwa *“tidak merasa tertekan karena itu memang kewajiban kita sebagai guru, jadi kita harus belajar lagi dan mencari referensi tambahan untuk mengajar”*. Meskipun tidak merasa tertekan, guru berupaya mencari sumber belajar tambahan untuk meningkatkan kompetensinya dalam Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar Bahasa Inggris mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sadeghi & Richards (2021) yang menyebutkan tentang pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru bahasa Inggris, dengan fokus pada tantangan yang guru hadapi dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kompetensi. Kesiapan sekolah dan peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh komitmen guru untuk terus mengembangkan diri secara profesional, termasuk dalam mengampu mata pelajaran yang bukan spesialisasi mereka (Ivanti, 2024).

c. Dampak terhadap Siswa

Dari perspektif siswa, hasil wawancara menunjukkan dampak positif yaitu siswa menyukai belajar Bahasa Inggris karena menyenangkan. Media pembelajaran yang digunakan guru membantu siswa memahami Bahasa Inggris adalah buku, video pembelajaran, dan kuis sederhana. Siswa mengalami kesulitan saat belajar mengucapkan kata dalam Bahasa Inggris, yang menunjukkan bahwa aspek *pronunciation* masih menjadi tantangan. Putri & Sya (2022) mengidentifikasi bahwa kemampuan pengucapan Bahasa Inggris di sekolah dasar menjadi salah satu kesulitan utama yang dialami siswa, terutama ketika guru sendiri yang mengalami keterbatasan dalam *pronunciation* yang tepat. Meskipun demikian, siswa merasa guru sering membantu saat mereka mengalami kesulitan, dan mereka sering bertanya pada guru.

4. Tantangan yang Dihadapi Guru

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengampu pembelajaran Bahasa Inggris.

a. Tantangan Terkait Kemampuan Siswa

Tantangan utama yang dihadapi sebagaimana yang disampaikan guru bahwa *“Siswa kebanyakan belum bisa materi Bahasa Inggris dasar sehingga guru harus menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, bukan menyesuaikan tuntutan kurikulum”*. Hal ini memperlihatkan kesenjangan antara ekspektasi kurikulum dan realitas kemampuan siswa di lapangan. Penelitian Dalilah & Sya (2022) mengidentifikasi bahwa problematika dalam berbicara Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar yaitu kurangnya penguasaan kosakata dasar dan kepercayaan diri, yang memerlukan pengajaran dengan pendekatan adaptif dan mendukung.

b. Tantangan Terkait Dukungan Sekolah

Dukungan dari sekolah yaitu menyediakan media pembelajaran seperti LCD, speaker, buku guru, dan buku siswa. Meskipun dukungan infrastruktur tersedia, guru menyatakan bahwa *“Sebagai guru kelas, saya merasa tidak perlu pelatihan untuk mengajarkan Bahasa Inggris. Jika untuk pelatihan tambahan, lebih baik fokus pada guru kelas itu sendiri, bukan spesifik untuk Bahasa Inggris”*. Hal ini berarti guru lebih memprioritaskan pengembangan kompetensi umum sebagai guru kelas daripada kompetensi spesifik seperti Bahasa Inggris.

Temuan ini kontras dengan kebijakan nasional yang telah ditetapkan pemerintah. Kemendikbudristek telah meluncurkan Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Mengajar Bahasa Inggris (PKGSD-MBI), untuk mendukung adanya kebijakan pemerintah yang akan menetapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib dimulai dari tahun ajaran 2027/2028, dengan data menunjukkan lebih dari 80% guru SD mempunyai kemampuan Bahasa Inggris di bawah level B1 CEFR. Permendikbudristek Nomor 12/2024 menetapkan bahwa Kemendikbudristek akan menyelenggarakan pelatihan bagi guru yang nantinya akan memberikan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar selama periode transisi menuju kewajiban mata pelajaran tersebut (Efendi et al., 2024).

c. Tantangan Terkait Kepercayaan Diri

Meskipun guru berusaha menunjukkan kepercayaan diri di depan siswa, observasi menunjukkan bahwa guru memperlihatkan rasa percaya diri yang

bervariasi saat mengajar Bahasa Inggris di kelas. Guru lulusan PGSD merasa belum cukup percaya diri mengampu pembelajaran Bahasa Inggris secara konsisten. Ini wajar karena Bahasa Inggris bukan bidang spesialisasi mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Diyanti (2020) yang menyusun profil guru Bahasa Inggris sekolah dasar dan menemukan bahwa banyak guru menghadapi tantangan kepercayaan diri terutama yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan Bahasa Inggris, yang mempengaruhi efektivitas pengajaran mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian Subekti & Kurniawati (2022) yang mengungkapkan bahwa salah satu alasan guru Bahasa Inggris masih menggunakan Bahasa Indonesia di kelas ialah karena kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris secara penuh, karena keterbatasan kompetensi bahasa mereka.

5. Solusi dalam Mengatasi Tantangan yang Dihadapi

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis praktik pembelajaran, terdapat beberapa solusi yang telah diterapkan dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mengatasi adanya tantangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

a. Persiapan Matang Sebelum Mengajar

Solusi utama yang diterapkan guru adalah melakukan persiapan yang matang sebelum mengajar. Guru mempelajari dan memahami materi Bahasa Inggris satu hari sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, serta mencari referensi sebanyak mungkin untuk memastikan pemahaman yang baik terhadap materi. Persiapan yang matang ini mencakup tidak hanya penguasaan konten tetapi juga perencanaan strategi dalam pembelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa. Selain itu, guru menyiapkan materi, LKPD, dan media pembelajaran yang akan digunakan. Penelitian Fitria et al. (2025) menunjukkan bahwa pendampingan pengajaran Bahasa Inggris dengan refleksi dapat membantu guru dan mahasiswa PGSD dalam meningkatkan kualitas persiapan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris, dimana persiapan yang matang menjadi kunci keberhasilan pengajaran yang efektif.

b. Adaptasi Metode dan Media Pembelajaran

Guru mengadaptasi metode pembelajaran dengan memilih TPACK yang mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten. Penggunaan metode ini terbukti efektif karena sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital yang sekarang lebih tertarik pada pembelajaran berbasis teknologi. Media yang digunakan meliputi LCD, video pembelajaran, audio, *game* interaktif, dan kuis-kuis yang membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Strategi ini sejalan dengan temuan Ajiza & Rahman (2023) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif untuk siswa sekolah dasar meliputi metode *Audio Lingual* dan *Total Physical Response* (TPR) yang bisa meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Harahap & Harahap (2024) juga menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi di sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, terutama ketika dikombinasikan dengan pendekatan yang interaktif.

c. Pembiasaan Penggunaan Bahasa Inggris

Guru menerapkan pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris dalam pembelajaran sehari-hari di kelas, seperti *greetings* atau sapaan dalam Bahasa Inggris, serta

melatih pengucapan. Pembiasaan ini penting untuk membangun kebiasaan dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Sejalan dengan penelitian Fadilah et al. (2023) yang menyatakan bahwa Pendekatan ini efektif karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris sebagai praktik baik untuk melatih rasa percaya diri dalam pengucapan kata atau kalimat. Penelitian oleh Mohama et al. (2022) dalam program *English Adventure* menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan pembiasaan dan praktik berulang dapat meningkatkan motivasi siswa dan kemampuan mereka dalam mengenali, menulis, dan menghafalkan kosakata Bahasa Inggris.

d. Penyesuaian Materi dengan Kemampuan Siswa

Guru menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, bukan menyesuaikan tuntutan kurikulum. Hal ini dikarenakan Bahasa Inggris di kelas IV masih dasar, guru memberikan materi dasar seperti penggunaan subjek (*I, you, we, they, she, he, it*). Pendekatan yang berpusat pada siswa ini memastikan bahwa pembelajaran bermakna dan tidak membuat siswa frustrasi karena materi yang terlalu sulit. Strategi penyesuaian ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Virna & Bila (2025) menemukan bahwa analisis strategi interaktif dalam pembelajaran di sekolah dasar termasuk Bahasa Inggris, menunjukkan pentingnya mengadaptasi metode dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan keberagaman kemampuan siswa.

e. Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan

Guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap metode yang digunakan, kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa, dan nilai siswa. Guru menyatakan "*Jika hasil evaluasi rata-rata di bawah KKM, guru mengulang materi dengan metode atau strategi yang berbeda*". Evaluasi dan refleksi ini penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Refleksi berkelanjutan membantu guru mengidentifikasi mana yang berhasil dan mana yang masih perlu diperbaiki dalam praktik mengajar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Asyifah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan supervisi klinis dengan melibatkan refleksi dapat meningkatkan kinerja dan keterampilan guru pada proses pembelajaran di sekolah dasar.

f. Pengembangan Strategi Pembelajaran Variatif

Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti evaluasi individu, kerja kelompok, dan kuis sederhana dalam bentuk *game* yang memanfaatkan teknologi untuk membantu siswa memahami materi Bahasa Inggris. Variasi dalam strategi pembelajaran ini membantu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan menjaga motivasi mereka agar tetap tinggi. Frimaulia et al. (2022) menemukan bahwa pengaplikasian permainan dalam peningkatan kosa kata Bahasa Inggris dapat menjadi metode latihan yang efektif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan praktik guru yang menggunakan *game* interaktif sebagai salah satu media pembelajaran.

g. Kolaborasi dan Dukungan Institusional

Walaupun saat ini guru tidak melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, kolaborasi antar guru dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi berbagai tantangan.

Kolaborasi dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman, strategi, dan sumber belajar. Mengingat kebijakan pemerintah yang akan menjadikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di SD mulai tahun ajaran 2027/2028, dukungan institusional menjadi sangat penting. Ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kompetensi guru-guru lulusan PGSD dalam mengampu pembelajaran Bahasa Inggris (Efendi et al., 2024).

h. Pemanfaatan Sumber Belajar Digital

Pada era digital saat ini, guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar *online* untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris mereka sendiri sekaligus memperkaya materi pembelajaran. Guru telah menunjukkan inisiatif untuk mencari referensi sebanyak mungkin sebelum mengajar. Hal itu dapat diperluas dengan memanfaatkan *platform* pembelajaran *online*, aplikasi pembelajaran bahasa, dan sumber-sumber digital lainnya. Rahayu et al. (2025) menekankan bahwa transformasi TPACK pada guru sekolah dasar sangat penting terutama ketika mengajar mata pelajaran yang bukan spesialisasi mereka, dimana peran kolaborasi, praktik, dan refleksi dalam memanfaatkan teknologi menjadi kunci keberhasilannya.

i. Penguatan Komunikasi dengan Orang Tua

Meskipun saat ini belum ada komunikasi intensif dengan orang tua siswa terkait pembelajaran Bahasa Inggris, penguatan komunikasi dengan orang tua dapat menjadi solusi untuk meningkatkan dukungan pembelajaran di rumah. Orang tua dapat membantu memotivasi siswa, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Ambarita et al. (2025) menyebutkan bahwa dukungan orang tua atau keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Oleh karena itu, komunikasi dengan orang tua, misalnya melalui pertemuan rutin, grup komunikasi digital, atau laporan berkala tentang perkembangan siswa, dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komprehensif dan mendukung kesuksesan siswa dalam belajar Bahasa Inggris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru lulusan PGSD di SDN Kelayan Timur 12 mampu menjalankan perannya dalam mendidik, mengajar, dan melatih dalam pembelajaran Bahasa Inggris meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus pada bidang tersebut. Guru menunjukkan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang tercermin melalui penggunaan TPACK, latihan pengucapan, pembiasaan *greetings*, penyesuaian materi dengan kemampuan siswa, serta evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Tantangan utama yang dihadapi mencakup rendahnya kemampuan dasar siswa, kurangnya kepercayaan diri guru, serta keterbatasan kolaborasi profesional. Meski demikian, guru berhasil mengembangkan strategi adaptif melalui persiapan yang mendalam, memanfaatkan media digital, mengkombinasikan metode pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif sehingga pembelajaran tetap berjalan secara efektif dalam keterbatasan.

Secara teoretis, penelitian ini memperjelas pemahaman tentang peran guru nonspesialis dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar serta menegaskan

bahwa kompetensi pedagogik dan strategi adaptif dapat mengimbangi keterbatasan kompetensi bahasa guru. Temuan dalam penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai implementasi pembelajaran bahasa oleh guru di luar bidang keahliannya, terutama pada konteks persiapan menuju kebijakan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru lulusan PGSD, peningkatan kolaborasi antar guru, penyediaan pendampingan profesional oleh sekolah, dan penguatan komunikasi dengan orang tua. Selain itu, pemerintah dan satuan pendidikan juga perlu memperkuat program peningkatan kompetensi guru untuk memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Arta Mulya Budi Harsono, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Kapita Selekta Pembelajaran yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Bimbingan yang telah diberikan menjadi landasan penting bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah SDN Kelayan Timur 12, serta wali kelas IV yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses pengumpulan data berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada siswa kelas IV yang telah bersedia menjadi narasumber, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar dan memperoleh hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adriyanti, K. Y. (2021). Implementation of Character Education in Teaching English For Young Learners. *The Art of Teaching English as a Foreign Language*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.36663/tatefl.v1i2.98>
- [2] Aini, R. (2020). Pelatihan Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru UPTD SD Negeri Tlokoh 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Pada Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 5, 74–82. <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/JPP/article/view/81>
- [3] Ajiza, M., & Rahman, N. A. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 215–220. <https://doi.org/10.31334/jks.v5i2.2842>
- [4] Ambarita, P. A., Anggita, C., Harahap, A. F., & Safanit, Q. (2025). Analisis Hubungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Ujian Bahasa Inggris Siswi Kelas VII SMP PABA Binjai. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 854–862. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.892>
- [5] Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- [6] Astuti, S., & Lukman, M. (2019). The Urgency of Designing National English

- Curriculum for Elementary School in Indonesia. *UICELL Conference Proceeding, November*, 171–183.
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/uicell/article/view/4165>
- [7] Asyifah, Y. N., Suryaningsih, R., & Nurman, N. (2024). Efektivitas Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar. *QAZI: Journal of Islamic School*, 1(2), 24–33.
<https://www.neliti.com/publications/587956/efektivitas-supervisi-klinis-dalam-meningkatkan-kompetensi-pedagogik-guru-di-sek>
- [8] Chang, A. N. (2024). *Teaching Bilingual to Young Learners : The Pros and Cons*. 4, 11271–11280. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9211>
- [9] Dalilah, W. K., & Sya, M. F. (2022). Problematika berbicara bahasa inggris pada anak sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 1, 474–480.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i4.7828>
- [10] Dasep, M., Salsabila, R., & Azzahra, M. A. (2023). Pentingnya Mengenali Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Abdi Nusa*, 3(3), 157–163. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v3i3.104>
- [11] Dewi, P. M., Utami, I. G. A. L. P., & Utami, I. A. M. I. (2020). English Teachers' Pedagogical Content Knowledge: the Degree of Consistency Between Perception and Implementation. *ELT Echo : The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context*, 5(2), 66. <https://doi.org/10.24235/eltecho.v5i2.6743>
- [12] Diyanti, B. Y. (2020). THE PROFILE OF PRIMARY ENGLISH TEACHERS IN INDONESIA. *LITERA*, 19(1), 37–51. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.27228>
- [13] Efendi, T. A., Nurhidayah, S., & Prihantini, A. F. (2024). a Portrait of English Language Teaching in Elementary School By Non-English Major Teachers. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 312. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.467>
- [14] Fadilah, A., Handayani, S. R., Hidayat, S. P., Tabroni, I., Osca, S., & Cale, W. (2023). Experimentation on Greeting Before Entering the Classroom. *Journal Emerging Technologies in Education*, 1(3), 152–157.
<https://doi.org/10.55849/jete.v1i3.370>
- [15] Fitria, R., Anfe-tonanda, G. A., & Lestari, D. E. (2025). Pendampingan Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Refleksi Untuk Mahasiswa Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 9(1), 40–54.
<https://doi.org/10.52643/pamas.v9i1.5439>
- [16] Frimaulia, S., & Alwina, S. (2023). Peran Pendidikan Bahasa Inggris Dalam Membentuk Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS & Bahasa Inggris*, 5(04), 38–45.
<https://doi.org/10.55263/sintaksis.v5i2.495>
- [17] Frimaulia, S., Sari, Y., & Taufiqurrahman. (2022). Pengaplikasian Permainan tradisional Dalam Peningkatan kosa kata Bahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 88–99.
<https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm/article/view/337>
- [18] Harahap, M. K., & Harahap, D. K. (2024). MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(2), 54–60.
<https://doi.org/10.61116/jkip.v2i2.381>
- [19] Hardanti, P., Murtinugraha, R. E., & Arthur, R. (2024). Studi Literatur:

- Pemanfaatan Pendekatan TPACK (Technological, Pedagogical, And Content Knowledge) pada Pengembangan E-Modul Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.307>
- [20] Ivanti, R. (2024). Kesiapan Sekolah dan Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Studi Kasus di MIN 14 Blitar. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(01), 209–228. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/dinamika/article/download/9868/2645>
- [21] Janah, E. F. (2022). Konsep dan Implementasi TPACK pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65655>
- [22] Kahveci, H. (2023). The positive and negative effects of teacher attitudes and behaviors on student progress. *Journal of Pedagogical Research*, 7(1), 290–306. <https://doi.org/10.33902/JPR.202319128>
- [23] Kurdi, M. S., Lestari, L., Yusnanto, T., Lestari, L. P., Gui, M. D., Badelah, & Liriwati, F. Y. (2024). *Memahami Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran* (1st ed.). PT. Literatus Digitus Indonesia. <https://www.neliti.com/publications/579400/memahami-prinsip-prinsip-kurikulum-merdeka-teori-dan-aplikasi-dalam-pembelajaran>
- [24] Laila, F. N., Prastiwi, Y., & Fauziati, E. (2023). Challenges of Teaching English for Elementary School Student in Indonesian Rural Areas. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(3), 436–443. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.57804>
- [25] Lesia, E. S., Petrus, I., & Eryansyah. (2021). Teaching English for Young Learners in Elementary School: Perceptions and Strategies. *International Journal of Elementary Education*, 6(1), 142–148. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i1.42013>
- [26] Matsumura, S., & Hinoki, Y. (2025). Empowering Non-Specialist English Teachers: Self-Efficacy Enhancement Through Classroom English Proficiency and Collaborative Support. *Education Sciences*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/educsci15010024>
- [27] Meisani, D. R. (2021). Persepsi Siswa terhadap Penerapan Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar Article Info. *Didaktika*, 1(2), 243–253. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i2.36813>
- [28] Mohama, R. D. J., Kadekoh, N. I., Kono, S. R., Abdjul, M. N., Harmain, W. R., & Baga, M. (2022). English Adventure: Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar di Desa Botubarani. *Ideas: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1457–1466. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1092>
- [29] Mutiah, S. D., Nakhriyah, M., HR, N. H., Hidayat, D. N., & Hamid, F. (2020). The Readiness of Teaching English to Young Learners in Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1370–1387. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.541>
- [30] Prihandoko, Y. (2025). BEST PRACTICE PENGUATAN KARAKTER KERJASAMA MELALUI KESEPAKATAN KELAS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 790–797. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29764>
- [31] Putri, D. A., & Sya, M. F. (2022). Kemampuan Pengucapan Bahasa Inggris di Tingkat Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 1, 357–364. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i3.7820>
- [32] Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of*

- Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- [33] Rahayu, A. H., Widodo, A., Saud, U. S., & Muslim. (2025). Transforming TPACK of elementary school teachers: The role of training based on collaboration, practice, and reflection. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 59–70. <https://doi.org/10.33578/jpfkip-v14i1.p59-70>
- [34] Rahman, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Arsyad, M. Z. T., & Mubarok. (2024). Pendekatan Guru untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Journal Educational Research and Development / E-ISSN : 3063-9158*, 1(2), 229–233. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.135>
- [35] Sabatini, G., Ananda, I. T., Lubis, K. M., Marisca, L., & Sari, V. K. (2024). Pengembangan dan Aplikasi Media Pembelajaran: Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–103. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i1.349>
- [36] Sadeghi, K., & Richards, J. C. (2021). Professional development among English language teachers: challenges and recommendations for practice. *Heliyon*, 7(9), e08053. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08053>
- [37] Setiyadi, A. B. (2020). *Teaching English as a Foreign Language* (2nd ed., Vol. 31, Issue 3). Graha Ilmu. <https://doi.org/10.1080/00131726709338061>
- [38] Subekti, A. S., & Kurniawati, L. A. (2022). Indonesian High School English Teachers' Attitudes towards the Use of Instructional Technology during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 76–88. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2394>
- [39] Utami, T. H., Sa'diyah, H., & Munawwarah, F. (2025). Qualitative Data Collection Methods. *DEMAGOGI: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(3), 133–142. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v3i3.79>
- [40] Virna, L., & Bila, S. (2025). Analisis Strategi Interaktif dan Diferensiatif dalam Pembelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Literasi di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(7), 4695–4709. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i7.19724>
- [41] Wandani, M., Rispatiningsih, D. M., & Setyaningsih, R. (2024). ANALISIS DAMPAK REWARD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 457–466. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17038>
- [42] Widagsa, R., Senom, F., & Hutagalung, F. D. (2025). Teaching out-of-field: exploring the non-specialist English language teachers' knowledge base and practices. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2514914>